

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

Solikah

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
(Solikah45@gmail.com)

Abstrak

Dalam kehidupan ini menjadi tua itu pasti, karena setiap manusia tentunya ada masa anak-anak, remaja, dewasa, dan menjadi tua itu sudah keputusan mutlak sebagai manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) pelaksanaan bimbingan sosial bagi lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, 2) menganalisa apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial bagi lanjut usia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu tahap koleksi, tahap reduksi, tahap penyajian data atau display, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan Kredibilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas, Transferability/keteralihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemandirian terhadap klien lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar dilakukan secara bertahap yaitu dengan memberikan bimbingan sosial secara terjadwal dan rutin. Sistem yang digunakan adalah 1H5MIK yaitu satu hari lima menit satu klien dimana para petugas mendatangi klien satu persatu meskipun hanya dalam waktu lima menit. Dalam upaya ini yang menjadi faktor pendukung adalah jadwal kegiatan, anggaran, instruktur, situasi dan kondisi yakni sasaran berada dalam satu lokasi sehingga memudahkan proses pengaturan program dan jadwal, anggaran dana, adanya instruktur atau pemateri, dan fasilitas yang memadai. Untuk faktor penghambatnya adalah kondisi fisik klien yang mulai menurun karena umurnya semakin bertambah, faktor dimensia yaitu penyakit yang muncul seiring pertambahan usia, faktor degenaratif yaitu penurunan fungsi organ tubuh dan juga metode pemberian materi yang membosankan.

Kata kunci : Kemandirian lansia, Bimbingan sosial

Abstract

In this life aging is definitely, because every man there would certainly be a the course of childhood , teenagers , adult , and grows old is decision absolute as human beings. This research aims to describe 1) The implementation of the guidance for social elderly in technical unit social services elderly blitar 2) Analyzes whatever be by factors in support and inhibitors in the implementation of the guidance for social elderly.

This research using descriptive qualitative study. Data collection techniques used is interview , observation and documentation. Analysis techniques the data used in the collection, reduction step, the presentation of data or display, the withdrawal conclusions and verification. In this research the validity of data using credibility, dependabilitas, konfirmabilitas, transferability / keteralihan.

The research results show that efforts to improve the independence of clients elderly in technical unit social services elderly blitar be done in gradually by provides guidance social in regular and routine. A system used is 1H5MIK they are one day five minutes one client where officials come to clients one by one although only in five minutes. In an effort to this is by factors in support is timetable, budget, instructors, the situation and condition the target be in one location in order to facilitate the process arrangement the program and schedule, The instruktur or pemateri , and facilities. To the obstacle faktor is the physical condition of clients begins to decrease for its age has been increased , factors dimensia that is, a disease that appears as addition age , factors degenaratif that is a decrease in the functioning of an organ the body and also a method of the provision of material dull.

Keywords: independence elderly , guidance social

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia sejak Orde Baru (1969) atau kurang lebih 45 tahun terakhir telah menunjukkan beberapa keberhasilan yang membawa berbagai kemajuan, terutama di bidang kesehatan masyarakat dan keluarga berencana, yang ditandai dengan terjadinya perubahan berupa perubahan struktur umur penduduk. Salah satu dampak dari perubahan struktur umur penduduk yang sangat menarik adalah adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia yang cukup signifikan. Seiring dengan perkembangan warga lanjut usia (lansia), maka semakin tinggi usia rata-rata harapan penduduk Indonesia.

Kemajuan yang terjadi dalam keberhasilan pembangunan Indonesia yang terjadi meliputi berbagai bidang, seperti ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang medis atau ilmu kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan yang mengakibatkan meningkatnya usia harapan hidup lanjut usia. (Siti Bandiyah, 2009:3)..

Dilihat dari pertumbuhan lansia di Indonesia menjadi peluang sekaligus tantangan sendiri bagi negara ini, karena apabila lansia ini dapat diberdayakan secara baik dapat mempengaruhi pembangunan yang ada di Indonesia. Lebih lanjut Jusman Iskandar (1997) menekankan bahwa perspektif permasalahan lansia harus secara dini ditelaah dengan seksama, supaya pertumbuhan kuantitas lansia tidak menjadi berkepanjangan. Pada saat ini terdapat tiga kategori orang lanjut usia. Pertama, orang lanjut usia (jompo) tidak terlantar; dalam kategori ini terdapat mantan birokrat, politisi, ilmuwan, praktisi, akademisi, dan para wirasaha.

Meningkatnya angka harapan hidup adalah salah satu indikator utama tingkat kesehatan masyarakat. Semakin tinggi jumlah lansia, maka semakin baik tingkat kesehatan masyarakatnya. Jumlah penduduk lansia Indonesia pada tahun 2020, berdasarkan proyeksi penduduk Indonesia 2000 – 2025 diperkirakan akan mencapai 28,99 juta jiwa ([http://www. datastatistik-indonesia.com](http://www.datastatistik-indonesia.com)). Pertambahan penduduk lansia ini disebabkan oleh semakin membaiknya pelayanan kesehatan dan meningkatnya usia angka harapan hidup orang Indonesia.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk lanjut usia nomor dua terbanyak setelah provinsi DIY yakni sekitar 9,36 persen. Dari data tersebut jumlah lanjut usia terlantar di Indonesia pada tahun 2010 dari 21.648.480 jiwa meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (9,77 persen). Pada tahun 2020 diprediksi jumlah lanjut usia mencapai 28.822.879 jiwa (11,34) persen.

Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dalam menangani berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lansia terlantar salah satunya adalah dengan memiliki Unit Pelaksana Teknis(UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang berada di Kabupaten Blitar. Sasaran program dari UPT ini adalah para lansia yang memiliki masalah sosial diantaranya adalah, tidak memiliki

keluarga, ekonomi kebawah, terjaring razia satpol PP dan dinas sosial, dan mereka yang terkucilkan oleh masyarakat, serta para lansia yang berpotensi terlantar.

Salah satu bentuk pelayanan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lansia Blitar adalah penyelenggaraan bimbingan sosial. Bimbingan tersebut harus dilakukan dengan luwes dan tidak menggunakan ketentuan yang ketat. Program bimbingan sosial terdapat dua kategori yaitu bimbingan sosial kelompok dan bimbingan sosial pribadi (individu).

Berkenaan dengan penyelenggaraan bimbingan sosial yang diberikan oleh pihak Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini, merupakan bentuk pelayanan sosial bagi klien. Bimbingan sosial dilakukan oleh para pembimbing profesional, mereka adalah Seksi Rehabilitasi Sosial (Rehabilitasi Sosial) dan Pekerja Sosial. Adapun peran yang dimiliki oleh para pembimbing sosial tersebut meliputi peran sebagai penuntun, sebagai pembimbing, sebagai tenaga ahli dan sebagai penyembuh sosial.

Salah satu bentuk pelayanan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lansia Blitar adalah penyelenggaraan bimbingan sosial. Bimbingan tersebut harus dilakukan dengan luwes dan tidak menggunakan ketentuan yang ketat. Program bimbingan sosial terdapat dua kategori yaitu bimbingan sosial kelompok dan bimbingan sosial pribadi (individu).

Adapun indikator kemandirian yang dimaksud dalam hal ini meliputi tanggung jawab, mandiri, pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan, otonom, kemampuan memecahkan masalah, kebutuhan akan kesehatan yang baik, dan support sosial. Pada kegiatan bimbingan sosial kelompok materi yang diberikan akan menyesuaikan kondisi dari klien. Sistem IH5M1K yang diterapkan di UPT PSLU Blitar ini menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan kemandirian lansia dan mereka tidak merasa ketergantungan terhadap orang lain.

Dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri seperti untuk membersihkan badan (mandi), merapikan tempat tidur, mencuci tangan sebelum makan dan lain sebagainya masih membutuhkan bantuan dari para petugas. Di saat ada mahasiswa atau pelajar yang melaksanakan praktik di UPT ini ada klien/lanjut usia yang menjadi manja, yang awalnya biasa makan sendiri menjadi minta disuapi dan lain sebagainya. Karena memang pada dasarnya lanjut usia semakin bertambah usia dari mereka maka akan terjadi pula penurunan aktifitas pada fisiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar.

Berawal dari latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya, pertama Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya peningkatan kemandirian lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar?, kedua adalah Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

penghambat dalam peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial tersebut?.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini yakni pertama mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya peningkatan kemandirian lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, kedua Menganalisa apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam upaya peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi tertentu. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif, yang tujuannya untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena. Dalam penelitian kualitatif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan silang hubungan dan menguji hipotesis (Riyanto, 2007:11).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dikarenakan penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan proses upaya peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan suatu penelitian agar mendapatkan keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang akurat. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sangat diperlukan untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan baik data primer maupun data sekunder sebagai pelengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya : 1)wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses kegiatan dilapangan bersama dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, (Sugiono, 2010:246). Teknik analisis data yang pertama adalah koleksi data, reduksi data, display, penarikan kesimpulan dan yang terakhir adalah verifikasi data.

Menurut Loncoln dan Guba (1985) dalam (Riyanto, 2007: 17-21) setidaknya ada 4 (empat) tipe standar atau kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan atau kebenaran hasil penelitian kualitatif yaitu 1)Kredibilitas, 2)dependabilitas, 3)kofirmabilitas, 4)transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan dipaparkan tentang fokus dari penelitian yakni tentang bagaimana upaya peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial dan faktor pendukung serta penghambat dalam upaya peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial, berikut pembahasannya:

1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang diberikan untuk memberikan bantuan dan pertolongan dalam mencegah maupun menghadapi masalah sosial di dalam kehidupan klien tersebut sehari-hari, seperti hubungan dengan orang lain, penyelesaian konflik, pengendalian diri dan kehidupan keseharian sehingga diharapkan klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan mencapai kesejahteraan hidup. Dalam bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, pelaksanaan bimbingan sosial berdasarkan buku pedoman direktorat pelayanan sosial lanjut usia tahun 2009 diawali dengan pemahaman dan pengungkapan masalah klien, perumusan rencana pelayanan dan bimbingan, pelaksanaan bimbingan dan pemutusan hubungan pelayanan.

Berikut adalah penjelasan masing-masing tahapan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar :

a. Pemahaman dan Pengungkapan Masalah Klien

Pelaksanaan sebuah bimbingan perlu diawali dengan pemahaman dan pengungkapan masalah. Sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman direktorat pelayanan sosial lanjut usia tahun 2009, tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan yang ada, kondisi dan potensi yang dimiliki klien. Tahapan ini perlu diperhatikan karena akan menentukan jalannya tahapan bimbingan berikutnya. Kegiatan pemahaman dan pengungkapan masalah klien di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar dilakukan oleh pembimbing panti dan petugas panti lainnya, karena di panti ini klien lansia hampir 60%nya sudah mengalami dimensia yakni penyakit yang muncul seiring pertambahan usia.

Hal ini yang menjadikan panti ini berbeda cara penanganan terhadap kliennya. Kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi masalah klien adalah dengan melakukan IH5M1K (1 hari 5 menit 1 klien), setiap hari pada hari kerja setelah usai apel pagi sebagian besar pegawai UPT ini keliling untuk menemui klien satu persatu. Kegiatan pemahaman dan pengungkapan masalah klien itu juga dilakukan oleh pateri yang berasal dari luar panti dengan cara berdiskusi dan wawancara. untuk diskusi biasanya dilakukan dengan cara berkumpul bersama seluruh klien dan pateri di aula yang dimiliki Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar.

Sedangkan untuk kegiatan wawancara dilakukan setiap ada waktu bersama klien dimanapun itu, baik di aula, ataupun di lingkungan panti. Adapun tujuan dari pemahaman dan pengungkapan masalah klien di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bimbingan, baik pendekatan, materi, maupun untuk menentukan tindakan dari pembimbing terhadap pelayanan klien yang ada.

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

b. Perumusan Rencana Pelayanan dan Bimbingan

Setelah melalui tahapan pemahaman dan pengungkapan masalah, pelaksanaan bimbingan sosial berdasarkan buku pedoman direktorat pelayanan sosial lanjut usia tahun 2009 masuk pada tahap selanjutnya yaitu perumusan rencana pelayanan dan bimbingan. Di dalam Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, pihak yang melaksanakan perumusan rencana pelayanan dan bimbingan adalah pembimbing (pekerja sosial) dan pelayanan sosial. Proses kegiatan perumusan rencana pelayanan dan rencana bimbingan terhadap klien lanjut usia ini dilakukan berdasarkan rencana kegiatan dan juga hasil dari pengambilan informasi terhadap klien. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dan wawancara, dan juga kegiatan yang biasa disebut 1H5M1K yaitu satu hari lima menit satu klien.

Maksud dari kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh petugas yang ada di UPT untuk selalu berkomunikasi dan melakukan koordinasi kepada klien meskipun hanya sekedar menanyakan keadaan pada saat itu. Sedangkan kegiatan wawancara dan diskusi ini dilakukan ketika bimbingan sosial dilaksanakan secara berkelompok. Hal itu dilakukan untuk perumusan rencana pelayanan dan rencana bimbingan, karena dengan hal tersebut bisa diketahui pelayanan dan bimbingan apakah yang tepat untuk diberikan kepada klien.

c. Pelaksanaan Bimbingan

Setelah melalui pemahaman dan pengungkapan masalah klien dan perumusan rencana pelayanan dan rencana bimbingan, tahapan sesuai buku pedoman direktorat pelayanan sosial lanjut usia tahun 2009 selanjutnya adalah pelaksanaan bimbingan. Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar pelaksanaan bimbingan sosial secara kelompok atau bersama dan juga secara individu atau pribadi. Dan untuk alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan ini berdasarkan jadwal adalah 1 jam, akan tetapi pemateri mengikuti keinginan dari klien. Karena klien dalam panti ini adalah lanjut usia menjadikan pelayanan yang diberikan berbeda dengan pelayanan yang ada pada panti-panti sosial milik pemerintah lainnya.

Apabila dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial tersebut klien sudah ada yang terlihat bosan dan lelah, maka pemateri akan mengakhiri kegiatan. Pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing maupun pemateri dalam pelaksanaan bimbingan sosial itu ada 6 macam model pendekatan, diantaranya adalah pendekatan keberadaan, saling berhubungan, kejiwaan, sistem lingkungan, pemecahan masalah dan juga pendekatan pengembangan masyarakat lokal. Keenam materi tersebut digunakan oleh pembimbing sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada klien. Materi yang diberikan pun merupakan materi dalam kehidupan sehari-hari untuk diaplikasikan di dalam panti. Seperti halnya kehidupan dalam panti, para klien diharapkan bisa hidup rukun sesuai dengan tujuan dari bimbingan sosial.

Pelaksanaan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini terkadang didampingi juga oleh mahasiswa kesehatan yang sedang melaksanakan praktik maupun sedang melaksanakan profesi. Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar pastinya ada faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah situasi kondisi yang mendukung, adanya jadwal dan juga instruktur atau pemateri. Dengan adanya faktor pendukung tersebut pelaksanaan bimbingan sosial dapat berjalan sesuai dengan yang tujuan di harapkan yaitu menciptakan kehidupan panti yang sejahtera, rukun dan kekeluargaan.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini adalah fisik dari klien dan juga faktor degenerative serta materi yang membosankan. Fisik yang dimaksud disini adalah kondisi tubuh daripada klien penghuni panti yaitu lanjut usia. Kondisi lanjut usia yang semakin menurun fisik dan psikisnya. Perilaku yang kembali ke masa anak-anak, ingin diperhatikan dan ingin di nomor satukan. Degenerative yang dimaksudkan disini adalah penyakit yang mengiringi proses penuaan, dan penyakit ini sering terjadi seiring bertambahnya usia.

Adapun maksud dari materi yang membosankan adalah metode yang digunakan dalam mengisi materi pada pelaksanaan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar. Metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan bimbingan sosial ini adalah metode ceramah dimana pemateri ada di depan peserta, dan memberikan ceramah, sehingga terkadang para klien yang menjadi peserta merasa bosan dan jenuh.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada tersebut, tentunya memerlukan jalan keluar untuk mengatasinya. Dan pemecahan masalah yang diambil adalah dengan menggunakan sistem 1H5M1K yaitu satu hari lima menit satu klien. Dimana setiap hari sesuai apel pagi para petugas pelayanan sosial dan pekerja sosial mengunjungi klien di panti belakang untuk sekedar menanyakan keadaan klien pada saat itu. Dan dari kegiatan tersebut pembimbing bisa mengetahui permasalahan-permasalahan dan menganalisa pemecahan permasalahan yang ada.

Dalam setiap kegiatan pastinya ada evaluasi atau pengoreksian kegiatan. Begitu juga dengan pelaksanaan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, untuk pelaksanaan evaluasi ini dilaksanakan setiap bulan dan dilakukan dengan mengisi buku laporan perkembangan klien. Setelah dilakukannya kegiatan evaluasi pasti ada tindak lanjut untuk menindaklanjuti evaluasi yang telah dilaksanakan. Adapun kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh pembimbing adalah memfasilitasi klien untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan di panti.

d. Pemutusan Hubungan Pelayanan

Pada pelaksanaan bimbingan sosial di lingkungan panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini tentunya ada yang namanya pemutusan hubungan pelayanan. Hal ini seperti yang tertulis pada buku pedoman direktorat pelayanan sosial lanjut usia tahun 2009. Dalam

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

pelaksanaannya karena yang menjadi klien di panti ini adalah lanjut usia (lansia) maka dalam pelayanannya pun khusus dan berbeda pada panti-panti sosial pada umumnya. Karena disini klien sudah lanjut usia dan yang berada di sini sudah pasti bermasalah, maka dapat dipastikan hari terakhir mereka ada di panti ini.

Untuk pemutusan hubungan pelayanannya adalah ketika klien telah meninggal dunia. Pada pemutusan hubungan pelayanan ini, klien yang telah meninggal dunia akan diberitahukan kepada pihak keluarga atau pihak yang bertanggung jawab atas klien berada di panti PSLU. Akan tetapi, ketika pihak yang bertanggung jawab terhadap klien tidak bisa dihubungi, maka klien yang telah meninggal tersebut dimakamkan oleh pihak panti ke TPU tempat panti bekerja sama.

2. Kemandirian Lansia

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh individu dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Hal ini juga berlaku terhadap para klien yang ada di panti pelayanan sosial lanjut usia blitar. Tidak ada perbedaan dalam pelayanan yang diberikan oleh pihak panti terkecuali kepada klien yang memang benar-benar sudah tidak bisa beraktifitas sendiri ataupun yang mengalami sakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa kemandirian yang dimiliki oleh klien lanjut usia tetap bertahan seperti sebelumnya, apa yang masih bisa dilakukan dan masih mampu mengatasi sendiri para klien ini masih melakukannya sendiri.

Adapun kemandirian lansia yang dimaksud ada 7 indikator, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Sebagaimana pendapat Parker dalam Adilasari (2008) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban yang diemban oleh klien yang berada di panti Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari seperti mandi, makan, mencuci baju, dan mengurus kebutuhan dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa klien yang ada di dalam asrama panti itu sebagian besar masih bisa beraktifitas seperti layaknya lanjut usia yang tidak berada dalam panti. Seperti halnya yang ditemukan dalam penelitian, salah seorang dari 6 responden yang di wawancarai bersikap kurang bertanggung jawab seperti misalnya pada saat ada jadwal kegiatan bimbingan sosial kelompok di aula ada klien yang tidak mengikuti kegiatan dan berada di dalam kamar asrama. Sehingga dari sebagian besar klien yang ada di panti ini masih ada yang memerlukan bimbingan dan arahan dalam hal tanggung jawab terhadap diri mereka.

b. Mandiri

Dalam kemandirian terdapat perilaku mandiri adapun mandiri menurut Parker dalam Adilasari (2008) adalah percaya diri dan mandiri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin lanjut usia dapat mandiri, maka dia akan semakin mampu mengelola kemandirian,

kemudian mengembangkan kemandirian. Untuk mandiri yang dimiliki oleh klien lanjut usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar berada dalam tahap baik, yang artinya masih bisa dilakukan sendiri oleh klien yang bersangkutan. Dari wawancara yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa sikap mandiri yang dimiliki oleh klien penghuni panti masih baik, segala sesuatu yang masih bisa dilakukan sendiri mereka melakukannya sendiri, seperti halnya mandi, makan, mencuci baju, dan merapikan tempat tidur. Dari 6 responden yang telah dilakukan wawancara hampir seluruhnya masih bisa melakukan aktifitas keseharian mereka secara mandiri. Namun masih ada klien yang memerlukan bantuan dari petugas seperti ada klien yang mengaku sudah membersihkan diri akan tetapi ketika di cek oleh petugas ternyata belum, maka petugas akan mengarahkan klien untuk segera membersihkan diri dan menunggu sampai klien benar-benar membersihkan diri. Hal ini dimaksudkan agar klien yang bersangkutan tidak mengulangi lagi.

c. Pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan

Sebagaimana menurut Parker dalam Adilasari (2008), akal yang sehat berkembang melalui pengalaman yang praktis dan relevan. Seseorang yang memiliki kemandirian akan memahami dan diantaranya mampu untuk : memenuhi kebutuhan makan untuk dirinya sendiri, membuat keputusan rasional bagaimana membelanjakan uang sesuai kebutuhan, menggunakan sarana transportasi umum dan menyebrang jalan dan kreasi secara cepat dan tepat dalam berbagai situasi darurat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam hal pengelolaan uang para klien memang tidak mendapatkan dari panti, akan tetapi apabila pada hari raya lebaran dan hari natal mereka mendapatkan sedikit uang dari para donator. Sebagian dari klien ada yang menitipkan uangnya kepada petugas, dan ada juga yang di bawa sendiri untuk dibelikan kebutuhan yang diinginkan misalnya saja makanan, *ethek* pagi (penjual keliling), jamu dan lain sebagainya.

Untuk memenuhi kebutuhan makan terhadap dirinya sendiri para klien ini mengikuti jadwal yang telah dibuat oleh petugas yang ada di panti dan mereka mengambil sendiri tempat makan mereka di dapur. Pemanfaatan fasilitas yang disediakan oleh panti bagi individu klien ini dipergunakan sebagaimana mestinya, misalkan kamar mandi, taman, mushola serta fasilitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari apabila barang-barang yang disediakan oleh panti habis maka uang yang dimiliki oleh klien dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, apabila mereka tidak memiliki uang maka klien akan memberi tahu kepada petugas.

d. Otonom

Otonom yang dimaksudkan disini adalah kemampuan untuk menentukan arah sendiri (*self determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mengetahui dan atau mempengaruhi apa yang terjadi kepada dirinya sesuai dengan pendapat parker dalam Adilasari (2008). Klien yang berada di UPT ini adalah lanjut usia sehingga dalam pemberian pelayanannya

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

berbeda daripada UPT yang lain, hal ini dikarenakan lansia mengalami penurunan baik psikis maupun fisik sehingga tidak bisa disamaratakan. Perilaku pengendalian diri yang dilakukan oleh klien yang menghuni panti Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Yang dimaksudkan disini adalah perilaku otonom atau pengendalian diri ketika para klien ini hidup diantara teman-temannya di dalam panti, apakah mereka bisa mengendalikan diri dan meminimalisir hal-hal yang menyebabkan pertengkaran atau pecek-cokan sehingga menimbulkan keributan.

Sehingga pengendalian diri yang dimiliki oleh para klien lansia di panti ini masih terbilang baik, karena mereka masih bisa mengendalikan diri mereka dari hal-hal yang menyebabkan pertengkaran. Akan tetapi masih ada juga yang belum bisa menerapkan pengendalian diri dengan baik, hal ini dikarenakan faktor dimensia, dimana para lansia ini mengalami gangguan perilaku dan psikologik yang artinya sering menunjukkan beberapa gangguan dan perubahan tingkah laku sehari-hari yang mengganggu dan tidak mengganggu.

e. Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah disini sesuai dengan pendapat Parker dalam Adilasari (2008) yakni dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, lansia akan terdorong untuk mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang mereka alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien yang berada di asrama panti Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar bisa mengatasi dan menemukan jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapi, baik oleh diri mereka sendiri maupun dengan bantuan teman serta dengan bantuan petugas. Dengan adanya dukungan dan arahan yang mencukupi, maka klien lanjut usia akan terdorong dan bersemangat menjalani hidupnya serta akan termotivasi untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikan permasalahan yang dimiliki.

f. Kebutuhan akan kesehatan yang baik

Kebutuhan akan kesehatan yang banyak meliputi banyak hal diantaranya adalah makan makanan sehat, olahraga rutin, menerapkan pola hidup sehat, hal ini sangat dibutuhkan oleh klien lansia agar mereka terhindar dari sakit. Sesuai dengan Parker dalam Adilasari (2008) olahraga dan berbagai aktifitas fisik adalah penting untuk mengembangkan atau meningkatkan proses koordinasi yang baik dan kebugaran tubuh. Kita ketahui semua bahwa latihan dapat memberi keuntungan dan berpengaruh terhadap kesehatan dan kebahagiaan secara umum. Latihan dapat memberi energy yang baru dan dianggap dapat meningkatkan sikap dan motivasi, sehingga jika tubuh segar maka akan memiliki stamina yang baik.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan akan kesehatan yang baik bagi klien lanjut usia penghuni panti, pihak panti menyelenggarakan senam lansia setiap pagi pukul 06.00. Untuk pelaksanaan senam itu sendiri pihak panti mendatangkan instruktur dari luar untuk memandu dan mendampingi kegiatan senam yang dilakukan oleh

klien. Dalam pelaksanaannya para klien merasa senang karena dengan olahraga badan mereka bisa bergerak dan menghasilkan keringat yang menandakan bahwa tubuh mereka sehat.

Disamping kegiatan olahraga, para klien juga mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara berkala oleh dokter yang menjalin kerjasama dengan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar. Sehingga, kesehatan para klien akan bisa terpantau oleh petugas panti secara berkala untuk keperluan pendataan dan pengisian buku laporan klien.

g. Support Sosial

Support sosial atau dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh klien lansia, karena mereka tinggal diantara orang banyak. Support sosial menurut Parker dalam Adilasari (2008) bagi lanjut usia terdiri dari tiga komponen yakni :

- a) Jaringan-jaringan informal meliputi keluarga dan kawan-kawannya.
- b) Sistem pendukung formal meliputi tim keamanan sosial setempat, program-program medikasi dan kesejahteraan sosial.
- c) Dukungan-dukkungan semiformal yang meliputi bantuan-bantuan dan interaksi sosial yang disediakan oleh organisasi lingkungan sekitar.

Dan hal diatas dimaksudkan untuk dukungan yang ada pada klien lanjut usia didapatkan dari beberapa komponen. Adapun support sosial yang diberikan panti diantaranya adalah bimbingan dan pengarahan, untuk tim keamanan yakni dengan adanya satpol pp yang berjaga di pos depan yang memantau keamanan, bentuk peningkatan kesejahteraan sosialnya berupa pemberian ketrampilan setiap hari selasa dan pelatihan pembuatan telur asin namun baru 2 kali untuk pembuatan telur asinnya. Untuk dukungan semi formal dari teman-temannya berbentuk seperti obrolan bercanda, saling membantu di saat mengambil jatah makan di dapur, dan bersantai bersama.

Fasilitas yang disediakan oleh panti bermacam-macam mulai dari kamar mandi, alat kesehatan, aula, teman, dan juga fasilitas lainnya. Bahkan untuk menunjang pelayanan agar maksimal, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar juga menyediakan ruang khusus, dimana ruangan ini merupakan ruangan yang digunakan untuk merawat klien lanjut usia yang sedang sakit dan sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam ruangan tersebut juga terdapat pengasuh yang bertugas merawat klien mulai dari memandikan klien, memberi makan klien, hingga mengurus buang air kecil maupun besar daripada klien. Pemanfaatan fasilitas oleh klien lanjut usia bisa dikatakan maksimal dalam panti ini, hal ini dikarenakan para klien telah mempergunakan fasilitas sesuai dengan porsinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial pastinya ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. pendukung dalam kegiatan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini terdiri dari adanya jadwal kegiatan sehingga semua kegiatan tidak saling berbenturan dan bisa terlaksana dengan lancar, anggaran yakni pendanaan dalam pemenuhan kebutuhan kegiatan, instruktur sehingga kegiatan bisa terlaksana sesuai tujuan, situasi dan kondisi yakni sasaran berada dalam satu lokasi sehingga memudahkan proses pengaturan program dan jadwal, serta fasilitas yang memadai yaitu tersedianya tempat, waktu, alat pelengkap lainnya. Sehingga kegiatan bimbingan sosial dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah fisik dari klien, faktor degeneratif, dimensia dan juga materi yang membosankan. Yang dimaksud fisik dari klien adalah kondisi tubuh klien yang semakin hari semakin tua dan bertambah usia. Sehingga dengan bertambahnya usia akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis klien. Faktor dimensia yaitu kumpulan penyakit dengan gejala-gejala yang mengakibatkan perubahan pada klien dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Faktor degeneratif disini merupakan proses penurunan fungsi organ tubuh yang umumnya terjadi pada usia tua. Untuk materi yang membosankan disini adalah metode yang digunakan dalam pemberian materi yakni metode ceramah, peserta yang sudah lanjut usia apabila diminta duduk dalam jangka waktu yang lumayan lama sudah tidak kuat. Di saat peserta mulai terlihat jenuh dan bosan maka pemateri segera mengakhiri pertemuan. Namun untuk mengatasi hambatan tersebut pemateri menggunakan metode lain agar peserta tidak merasa jenuh dan bosan, biasanya dilakukan dengan metode diskusi dan tanya jawab.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan faktor pendukung lebih banyak berperan seperti fasilitas yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan sosial diantaranya aula, alat pengeras suara, pemateri yang selalu hadir sesuai jadwal, anggaran yang terdaftar, dan juga situasi dan kondisi yang mendukung, dimana para klien ini berada dalam satu wilayah sehingga mempermudah dalam pemberian bimbingan dan pemantauan. Sehingga upaya yang dilakukan pihak UPT dalam meningkatkan kemandirian lansia menjadi lebih efektif, karena faktor pendukung lebih besar daripada faktor penghambat.

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut

1. Pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya peningkatan kemandirian lansia

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh individu dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Hal ini juga berlaku terhadap para klien yang ada di panti pelayanan sosial

lanjut usia blitar. Tidak ada perbedaan dalam kemandirian yang dimiliki oleh klien lanjut usia tetap bertahan seperti sebelumnya, apa yang masih bisa dilakukan dan masih mampu mengatasi sendiri para klien ini masih melakukannya sendiri. Indikator kemandirian yang diambil pada penelitian ini adalah tanggung jawab, mandiri, pengalaman praktis dan relevan, otonom, kemampuan memecahkan masalah, kebutuhan akan kesehatan yang baik dan juga support sosial. Dari 7 indikator tersebut klien yang ada di UPT PSLU sebagian besar masih bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Dalam usaha peningkatan kemandirian lansia melalui bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar ini menggunakan sistem 1H5M1K. Sistem tersebut merupakan sistem yang digunakan oleh pembimbing dalam menangani klien yaitu satu hari lima menit satu klien, yakni setiap hari selesai apel pagi para pembimbing menuju asrama klien untuk menanyakan keadaan dan juga menanyakan kegiatan apa yang mereka lakukan hal ini untuk memantau aktifitas para klien dan menanyakan apakah mereka ada masalah atau tidak.

Hal diatas digunakan untuk bimbingan sosial individu atau pribadi, sedangkan untuk bimbingan sosial kelompok dilakukan di satu tempat yakni aula dan secara bersamaan para klien dikumpulkan untuk diberikan materi dan ditanyakan juga oleh pemateri dari luar apakah yang terjadi kepada mereka, apakah mereka mendapat masalah atau terjadi kesenjangan antar klien dalam asrama. Untuk penanganan dari pemateri luar yakni dengan memberikan arahan dan juga motivasi kepada klien agar para klien tersebut bisa tinggal di panti dengan nyaman, sejahtera dan damai di hari tua mereka.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan sosial

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar. Yang merupakan faktor pendukung adalah adanya jadwal kegiatan yang mempermudah pelaksanaan, anggaran yang memberikan dana untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan, adanya instruktur atau pemateri yang menjadi pemandu dan pembimbing untuk klien lanjut usia dan faktor pendukung berikutnya adalah situasi dan kondisi yang mendukung.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial yang dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar adalah fisik dari klien lanjut usia yang semakin lama semakin bertambah dan semakin melemah daya ingat serta pola pikir. Yang berikutnya adalah faktor degeneratif yaitu merupakan proses penurunan fungsi organ tubuh yang umumnya terjadi pada usia tua. Faktor selanjutnya adalah metode pemberian materi yang sama setiap kegiatan. Dan juga dimensia yakni penyakit yang muncul seiring pertambahan usia.

Upaya Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Bimbingan Sosial di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar

B. Saran

Saran atau rekomendasi yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode dalam proses bimbingan sosial sebaiknya lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga para klien tidak cepat merasa bosan.
2. Pemerintah hendaknya turut serta dengan memperbanyak jumlah lembaga yang menangani klien lanjut usia serta menambah pula tenaga pembimbing dikarenakan saat ini jumlah lembaga dan tenaga pembimbing dirasa kurang jika dibandingkan dengan jumlah klien lanjut usia yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2001. Metodologi Penelitian Sosial format-format kuantitatif dan kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press
- Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia. 2009. Pedoman Bimbingan Sosial, Psikososial di Panti Sosial Tresna Werda. Jakarta : Departemen Sosial RI Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
- Gumelar Ratri.2014. *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan di UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggala UH. 7/003 RT 14 RW V YOGYAKARTA)* <http://digilib.uin-suka.ac.id/15678/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Hamdani, 2012. Bimbingan dan Penyuluhan. Bandung:Pustaka Setia
- Hardywinoto dan Tony Setiabudhi. 1999. Panduan Gerontologi Tinjauan dari berbagai aspek. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia-perlu-direvisi> (diakses pada tanggal 28 desember 2015 pukul 19.25 WIB)
- <http://health.detik.com/read/2011/12/06/170435/1784303/763/ini-dia-5-provinsi-dengan-jumlah-lansia-paling-banyak> (diakses pada tanggal 28 desember 2015 pukul 20.40 WIB)
- Hurlock, E.B. 1993.Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Terjemahan : Istiwidayanti dan Soejarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Koentjoroningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :RinekaCipta
- Koswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. 1991.
- Matthews, K.A., Flory, J.D., Owens, J.F. Gump, B.B & Raikkonen, K. 1999. Effect of Optimism, Pesimism, and Trait Anxiety on Ambulatory Blood Pressure and Mood During Everyday Life. *Journal of Personality and Social Psychology*. 76. 104-113.
- Moloeng, L.J. 2005.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2005. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nursalim, Satiningsih dkk. (2007).*Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unipress
- Notoatmodjo, soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat ilmu & seni. Jakarta: Rineka Cipta
- Papalia, D.E. and Olds, S.E. 1986. *Human Development*. Third ed. New York : Mc GrawHill Book Company.
- Peraturan Gubernur Nomor 73 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
- Ridwan HR, 2010. HUKUM ADMINISTRASI NEGARA, RAJAWALI PERS, Jakarta, hlm 18
- Santrock, J. W. *Life-Span Development, 5th ed.* (Wm. C. Brown Communication, 1995), dialihbahasakan menjadi perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik.
- Sudjana, D.2004.*Pendidikan Non Formal*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Siti rahayu, F.J. MMonks dan A.M.P Knoers. 2006. Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Suryo, Harbandinah, Bagoes. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 1 / No.2 / Agustus 2006
- Yusuf, Syamsu dan Nurishan, A. Juntika.2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*.Bandung :RemajaRosdakarya
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Wahyudi, ari. 2015. *Jumlah Penduduk Indonesia*. (Online), (<http://ariwahyudi.web.id/jumlah-penduduk-indonesia/>) diakses 28 desember 2015 pukul 20.50 WIB)
- www.hukumonline.com/berita/baca/lt50b5c4b780530/uu-kesejahteraan-lansia akses tanggal 28 desember 2015 pukul 17.15 WIB
- Yan Hao. *Dependency of the Chinese elderly: an Eploration*. Jornal of the Australia Poptation Association.1998.